



Tanya Ustadz

H. Usman Sarnat, Lc.

FIQIH AL-IMAM ASY-SYAFI'?

Untuk mengenal lebih jauh tentang fiqh Imam Asy-Syafi'i, sebenarnya sangat mudah. Sebab fiqh mazhab itu tersebar luas dalam ribuan jilid kitab.

Untuk yang paling tinggi, bisa kita baca dalam kitab beliau yang berjudul Al-Umm (induk). Kitab yang tebalnya 11 jilid ini adalah kitab utama dan sesuai dengan namanya, kitab ini menjadi kitab induk rujukan pertama dalam mazhab Asy-Syafi'i. Ke kitab inilah para ulama mazhab Syafi'i menujuk, karena boleh diibaratkan bahwa kitab ini berisi fatwa-fatwa resmi Al-Imam Asy-Syafi'i rahimahullah.

Sayangnya tidak semua ustadz atau guru pengajaran memiliki kitab ini. Mungkin karena cukup tebal dan memang dahulu ngajinya tidak sampai ke level ini.

Jangan lupa juga untuk membaca kitab ushul fiqh beliau yaitu As-Risalah. Kitab ini adalah bacaan wajib para ulama mazhab, karena kitab ini adalah kitab pertama yang ditulis khusus dalam ilmu ushul fiqh. Tidak mungkin ada seorang bisa jadi mujtahid fiqh, kalau belum baca kitab ini. Dan Al-Imam Asy-Syafi'i adalah Bapak peletak dasar ilmu ushul fiqh. Nyaris semua ulama ahli fiqh berguru dari kitab ini.

Ilmu ushul fiqh adalah ilmu untuk membuat sistematisasi dalam pengambilan kesimpulan hukum dari Al-Quran dan As-Sunnah. Orang yang tidak punya ilmu ini, tidak akan harus dalam menarik kesimpulan hukum syaria, meski sudah memegang Al-Quran dan As-Sunnah.

Selain kedua karya masterpiece itu, Al-Imam Asy-Syafi'i memiliki puluhan bahkan ratusan karya dari masa ke masa. Di masa mereka kemudian mereliti, membedakan, memberi syarah (penjelasan) bahkan termasuk mengkritisi pendapat-pendapat sang guru.

Salah satu di antaranya yang paling masyhur adalah Al-Imam An-Nawawi rahimahullah. Beliau menulis kitab syarah (penjelasan) atas kitab fiqh Syafi'i yang bernama Al-Majma' Syarah Al-Muhazzab. Kitab ini termasuk kitab fiqh mazhab Syafi'i yang mempunyai kedudukan rujukan para ulama pembesar mazhab ini. Jumlah jilidnya sampai 22 buah, lumayan tebal. Selain itu juga ada kitab Mughni Al-Muhtaj yang sedikit lebih ringan.

Sedangkan untuk kalangan pemula, banyak ulama di kalangan mazhab ini yang menulis kitab kecil-kecil seperti Kifayah al-Akhyar. Bahkan ada yang sangat ringkas dan merupakan point-point kesimpulannya saja, tanpa dalil dan tiliq, seperti kitab Matal al-Ghayaqil wa As-Lagbi atau Safinatun-Najah. Kitab-kitab "mugni" ini paling banyak kita jumpai di berbagai pesantren dan majelis taklim di negeri

ini. Nah, pada tiap kitab itulah kita bisa mendapatkan berbagai pandangan mazhab As-Syafi'i dalam masalah agama. Sayangnya, sebagian besar kitab-kitab itu masih berbahasa Arab. Para santri di berbagai pondok pesantren belajar bahasa Arab karena bertujuan agar mampu membaca dalam bahasa aslinya. Sebab terjemahan-terjemahan sangat bermasalah dengan kualitasnya.

Gonta-ganti Mazhab
Sebenarnya urusan bergonta-ganti mazhab bukan larangan. Namun sebaliknya, justru anjuran untuk mendapatkan kemudahan. Jadi kalimat yang benar adalah bahwa setiap muslim dibolehkan atau berhak untuk berpegang pada satu mazhab saja. Tidak harus selalu bergonta-ganti, karena akan sangat merepotkan.

Namun kalau ada pelajar atau mahasiswa ilmu syariah yang melakukan pengajaran dan kritisi atas pendapat-pendapat bukm dari para ulama, lalu mereka merajihkan satu pendapat tertentu dari sebuah mazhab dan sebagian lagi merajihkan pendapat dari mazhab lainnya, tentu tidak dilarang. Karena belajar fiqh pada level tertentu adalah belajar menarjih. Dan seorang yang punya beberapa dasar ilmu fiqh pada waktu tertentu harus berani melakukan tarjih.

Sebaliknya, orang awam yang tidak mengerti dasar ilmu fiqh, buta bahasa Arab, tidak mengerti ilmu ushul dan lainnya, tidak punya kewajiban untuk melakukan tarjih. Dia boleh bertaliq dengan salah satu pendapat dari mazhab tertentu sebagai kemudahan. Bahkan tidak diwajibkan untuk membedakan dari-dalam tiap masalah. Cukup meminta fatwa dan isi fatwa itu hanya satu kata: halal, tidak.

Orang-orang awam dibolehkan menjadi muqallid dalam ilmu istimboth hukum. Kepadanya tidak dipikulkan beban yang tidak mampu diangkarnya. Bahkan kalau dipaksakan justru berbahaya.

Semua ini bisa kita ibaratkan dengan sebuah peperangan yang melihat pasukan profesional. Hanya tentara profesional saja yang dikirim ke medan perang. Tindakan memerintahkan rakyat sipil untuk masuk medan perang adalah keliru dan berbahaya. Rakyat sipil tidak diwajibkan ikut pertempuran, justru mereka harus diselamatkan atau diungsikan. Tapi kalau ada relawan mau ikut membantu tentara profesional menjadi milisi, tidak tertutup peluang. Namun yang ikut latihan sebelumnya dan diperbantukan.

Wallahu'alam bisshawab

Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpian Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarmam, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburrahman@indonesian-aerospac.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

Edisi 210
Tahun VIII

Dakwah Islam Adalah Kewajiban Umat

Oleh : Humas Percikan Islam



mungkar. Dan mereka itu lah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran :104)

Dakwah berarti kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang lain untuk beriman dan taat kepada Allah SWT, sesuai dengan garis akidah, syariat dan akhlak Islam.

Secara bahasa, dakwah merupakan masdar (kata benda) dari kata kerja da'a ya'd'u yang artinya "panggilan", "seruan" atau "ajakan".

Kata dakwah sering dirangkaikan dengan kata "Ilmu" dan kata "Islam", sehingga menjadi "Ilmu dakwah" dan "Ilmu Islam" atau ad-dakwah al-Islamiyah. Orang yang berdakwah disebut dai (juru dakwah), sedangkan obyek dakwah disebut mad'u

Setiap dakwah hendaknya bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridai oleh Allah. Nabi Muhammad SAW mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara melalui lisan, tulisan dan perbuatan.

Rasulullah SAW memulai dakwahnya dari istri, keluarga, dan teman-teman karibnya hingga raja-raja yang berkuasa pada saat itu. Di antara raja-raja yang mendapat surat atau risalah Nabi SAW adalah Kaisar Heraklius dari Byzantium, Mukaikis dari Mesir, Kisra dari Persia (Iran) dan Raja Najasyi dari Habasyah (Ethiopia).

Sahabatku, ada beberapa metode dakwah yang bisa dilakukan seorang Muslim. Dari segi kuantitas target dakwah.

Pertama, dakwah fardiah, yakni metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas.

Kedua, dakwah ammah, yakni jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang

Salah satu kewajiban umat Muslim adalah berdakwah. Sebagian ulama ada yang menyebut berdakwah itu hukumnya fardu kifayah (kewajiban kolektif), sebagian lainnya menyatakan fardu ain. Meski begitu, Rasulullah SAW selalu mengajarkan agar seorang Muslim selalu menyeru pada jalan kebaikan dengan cara-cara yang baik.

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang

ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khutbah (pidato).

Sahabatku, dakwah tidak sekedar menyampaikan sesuatu kepada orang lain, tapi sesungguhnya dakwah itu mempunyai metode dan tatacara tersendiri yang harus di ketahui dan di mengerti oleh setiap orang, agar dakwah itu sendiri bisa tertata dengan rapi dan apik, sehingga apa yang disampaikan oleh dai dapat dimengerti dan di pahami oleh orang lain, dan untuk selanjutnya agar dakwa itu sendiri bisa berhasil secara maksimal.

Diantara sekian metode dan tatacara berdakwah, Al-Qur'an dan As-Sunnah sendiri telah mengajarkannya. Sebagaimana QS. An-Nahl : 125

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas diawali dengan kalimat perintah yang di tujukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengajak semua manusia kepada jalan yang lurus yakni dinul islam. Maka ayat ini juga menjadi pelajaran penting bagi semua umat islam untuk menyampaikan dan mengajak orang lain agar menjadikan agama islam ini sebagai satu-satunya ajaran dalam kehidupan ini, serta menjalankan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apa yang telah di larang oleh agama islam.

Ayat Al-Qur'an di atas juga menyiratkan metode dan tata cara berdakwah, diantaranya adalah :

Pertama, Metode dakwah Bit thoriqil Hikmah Artinya dengan kebijaksanaan.

Dijelaskan dalam tafsir Al-Muyassar dan tafsir Qur'anul Adim bahwa bit thoriqil hikmah adalah jalan lurus yang telah di berikan Allah kepada semua manusia yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kemudian dijelaskan juga al-hikmah adalah hendalah bercakap-cakap dan berbicara dengan bahasa yang dimengerti oleh orang diajak bicara.

Oleh karena itu bagi para penyeru atau dai, setiap ucapan dan perkataan yang dilontarkan haruslah berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, terlebih

pada sikap dan tingkah lakunya haruslah sesuai dan cocok dengan ajaran-ajaran Al-qur'an dan Sunnah. Karena setiap ucapan, perkataan, sikap, dan tingkah laku seorang dai itu akan selalu di lihat dan di pantau oleh orang lain untuk kemudian di jadikan teladan bagi mereka.

Begitu pula bagi seorang dai hendaklah memahami keadaan yang diajak bicara termasuk menggunakan bahasa yang dipahami oleh yang di ajak bicara, agar apa yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami. Dengan pemahaman yang demikian, maka dakwah yang di sampaikan akan lebih berkesan dan berhasil dengan baik.

Kedua, Metode dakwah Maudhithil Khasanah Artinya nasihat yang baik.

Dijelaskan dalam tafsir al-muyassar bahwa "al-maudhithil khasanah" adalah memberi nasihat yang baik sehingga orang akan suka kepada kebaikan dan menjauhi kejelekan. Sedangkan tafsir Qur'anul adhim menjelaskan bahwa "al-maudhithil khasanah adalah memberi nasihat dengan menggunakan perasaan hati dan memahami konteks keadaan, agar mereka menjadi takut dengan siksaan Allah SWT.

Keterangan ini memberikan pelajaran bagi setiap penyeru (dai) bahwa dalam menyampaikan dan memberi nasihat hendaklah dengan cara yang baik dan yang sesuai dengan keadaan mereka, tidak semata-mata hanya keinginan sendiri dan disukai, tapi hendaklah melihat siapa yang di ajak berbincang, termasuk menggunakan perasaan bala perlu.

Artinya seorang dai hendaknya juga memahami psikologi yang di ajak bicara atau mad'u. Sehingga dengan memahami keadaan dan psikologi mereka seorang dai akan mempertimbangkan terlebih dahulu perkataan yang akan di sampaikan, mana yang harus disampaikan dan mana yang tidak harus disampaikan. Karena keadaan orang maupun masyarakat itu berbeda-beda maka berbeda pula pola berfikir dan pemahamannya, dan ini tidak bisa di samakan.

Ketiga, Metode dakwah Wajadilhum Bil Lati Hiya Ahsan

Artinya berdebat dengan cara yang baik.

Dijelaskan dalam tafsir al-muyassar "wajadilhum bil lati hiya ahsan" adalah berdebat dengan cara lemah lembut dan rasa kasih sayang. Sedangkan makna "

Bersambung ke halaman 4

wajadilhum bil lati hiya ahsan" dalam tafsir Qur'anul adhim adalah jika ada orang yang berhujjah atau mengajak berdebat hendaklah melawan dengan raut muka yang manis, sikap yang lembut, dan ucapan yang baik.

Keterangan ini memberikan satu suntikan pelajaran bagi para dai, jika di tengah-tengah berdebat ada seseorang yang membantah dan mengajak berdebat maka hendaklah berdebat dengan cara yang baik, ucapan yang baik, bersikap lemah lembut, dan menampakkan raut muka yang manis bila perlu. Karena tidak semua orang yang di dakwahi begitu saja ikut dengan perkataan dai, terkadang terjadi perbedaan dan perselisihan.

Sahabatku, selain metode dakwah yang diajarkan oleh Al-Qur'an, beliau Nabi Muhammad SAW pun telah mengajarkan hal itu. Sebagaimana sabda beliau yang artinya

Dari Abu Sa'id Al Khudri ra, ia berkata saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda: Barang siapa diantara kalian yang melihat kemungkaran maka ubahlah kemungkaran tersebut dengan tangannya jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selamahnya Islamnya. (HR. muslim).

Dari sabda beliau diatas kita dapat mengambil suatu ibrah yang amat besar terkait dengan metode dakwah, diantara metode tersebut adalah :

Pertama, Metode dakwah Bil Lisan

Secara dhaahir memang dalam konteks kemungkaran, akan tetapi tidak menafikan juga bagi seorang dai. Bahwa tugas pokok seorang dai adalah menyampaikan ajaran-ajaran islam, ini tentunya sangat dibantu dengan vocal lisan, karena seorang dai identik dengan ceramah, maka seorang dai harus bisa mengolah kata-kata sehingga menarik dan dapat di pahami, apalagi seorang dai melihat kemungkaran haruslah segera bertindak, akan tetapi jangan gegabah dalam

mengambil tindakan, hendaklah mengingatkan dengan ucapan yang lembut dan halus terlebih dahulu.

Kedua, Metode dakwah Bil Yadd Maksud yadd disini adalah kekuasaan atau jabatan. Artinya seorang dai yang mempunyai kedudukan di masyarakat bahkan berpendidikan tinggi itu lebih di segani dan di hormati oleh masyarakat, sehingga nantinya dakwah akan lebih mudah dan gampang.

Ketiga, Metode dakwah Bil Qolbi Hal ketiga yang tidak kalah pentingnya bagi seorang dai adalah senantiasa berdoa untuk diri sendiri maupun untuk orang lain agar di berikan kemudahan dalam berdakwah dan bagi orang lain semua senantiasa di berikan keteguhan dan petunjuk ke jalan yang lurus, dan untuk selanjutnya meningkatkan kemakmuran dan bertaubat.

Terakhir Sahabatku, Allah Swt berikan karunia dan pahala besar bagi pelaku dakwah.

Tersentunya hati bukanlah karena kelihaihan kita berdakwah tetapi hanya Allah lah yang memberikan hidayah dan petunjukNya. Tak sepentasnya kita kecewa atau lupadiri ketika melihat hasil dakwah yang akan, sedang dan yang telah kita lakukan.

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: "siapa saja yang mengajak kepada kebenaran, maka ia memperoleh pahala seperti pahala orang yang mengerjakan tanpa dikurangi sedikitpun. Dan siapa saja yang mengajak kepada kesesatan, maka ia mendapat dosa seperti dosa orang yang mengerjakan tanpa dikurangi sedikitpun" (HR Muslim)

Sumber :
http://www.percikatan.com/2016/12/02/dakwah-bil-lisan-adalah-kerajinan-untuk

KELAS BARU

Masjid Raya Habiburohman menerima Pendaftaran

Tahsin Al-Qur'an dan Iqro'

bersama ustadz Penji Supardji (Al-Hafizh)

Informasi dan Pendaftaran hubungi Ibu Nining

(Perpustakaan Masjid)

Telp : 022-605 5152 /

HP. 0813 1234 0029